

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Sejarah pergerakan nasional Indonesia adalah narasi tentang arus sejarah yang membawa bangsa ini menuju kebangkitan nasionalisme. Memahami perjalanan pergerakan nasional Indonesia berarti memahami rentetan peristiwa penting dari tahun 1908 hingga 1935, mulai dari pembentukan Budi Utomo hingga lahirnya Republik Indonesia. Rentetan peristiwa ini mencerminkan upaya yang berkelanjutan untuk mencapai kemerdekaan dari penjajahan dan membangun negara yang merdeka, berdaulat, adil, dan sejahtera. Pergerakan nasional Indonesia melibatkan dimensi ekonomi, sosial, politik, dan budaya yang menggambarkan motivasi dan arah gerakan organisasi. Tujuan utamanya adalah mencapai kemerdekaan dan kedaulatan serta membebaskan diri dari cengkeraman kolonial (Tuahanse dalam Yusuf Perdana, 2022:5).

Tiga dasawarsa pertama abad XX bukan hanya menjadi saksi penentuan wilayah Indonesia yang baru dan suatu penancangan kebijakan penjajahan yang baru. Masalah-masalah dalam masyarakat Indonesia juga mengalami perubahan yang begitu besar sehingga, dalam masalah-masalah politik, budaya, dan agama, rakyat Indonesia menempuh jalan baru. Perubahan yang cepat terjadi di semua wilayah yang baru saja ditaklukkan oleh Belanda. Akan tetapi, dalam hal gerakan-gerakan anti-penjajahan dan pembaharuan yang mula-mula muncul pada masa ini, Jawa dan daerah Minangkabau di Sumatera menarik perhatian yang khusus (M. C. Ricklefs, 2001:341).

Perkembangan-perkembangan pokok pada masa ini adalah munculnya ide-ide baru baru mengenai organisasi dan dikenalnya dengan definisi-definisi baru dan lebih canggih tentang identitas. Ide baru tentang organisasi meliputi bentuk-bentuk kepemimpinan yang baru, sedangkan definisi yang baru dan lebih canggih mengenai identitas meliputi analisis yang lebih mendalam tentang lingkungan agama, sosial, politik, dan ekonomi. Pada tahun 1927 telah terbentuk suatu jenis kepemimpinan Indonesia yang baru dan suatu kesadaran diri yang baru, tetapi dengan akibat yang sangat mahal. Para pemimpin yang baru terlibat dalam pertentangan yang sengit satu sama lain, sedangkan kesadaran diri yang semakin besar telah memecah belah kepemimpinan ini menurut garis-garis agama dan ideologi. Pihak Belanda mulai menjalankan tingkat penindasan baru untuk menanggapi perkembangan-perkembangan tersebut. Periode ini tidak menunjukkan pemecahan masalah, tetapi benar-benar mengubah pandangan kepemimpinan Indonesia itu mengenai dirinya sendiri dan masa depannya (M. C. Ricklefs, 2001:342).

Konsep pembebasan bangsa Indonesia melalui pendidikan kaum priyayi pertama kali diinisiasi oleh jurnal Bintang Hindia, yang pertama kali diterbitkan di Belanda pada tahun 1902. Jurnal ini dipimpin oleh Abdul Rivai, seorang Minangkabau yang merupakan lulusan sekolah Dokter-Jawa (kemudian dikenal sebagai STOVIA) di Weltevreden, sebuah daerah di pinggiran Batavia pada masa itu. Rivai bermitra dengan seorang Belanda, meskipun kemudian sang Belanda merasa bahwa pandangan Rivai terlalu progresif. Meskipun demikian, Bintang Hindia tersebar luas di Indonesia dan menjadi bacaan yang populer di kalangan elite Indonesia sebelum akhirnya

dihentikan pada tahun 1906 (M. C. Ricklefs, 2001:343).

Dr. Wahidin Soedirohoesodo (1857-1917) adalah inspirator bagi pembentukan organisasi modern pertama untuk kalangan priyayi Jawa. Ia juga lulusan sekolah Dokter-Jawa dan bekerja sebagai dokter pemerintah di Yogyakarta sampai tahun 1899 (M. C. Ricklefs, 2001:343).

Pada tahun 1907, Wahidin berkunjung ke STOVIA. Di sana, di salah satu lembaga terpenting yang menghasilkan priyayi rendah Jawa itu, dia mendapat tanggapan yang bersemangat dari murid-murid sekolah tersebut. Diambil keputusan untuk membentuk suatu organisasi pelajar guna memajukan kepentingan-kepentingan priyayi rendah. Pada bulan Mei 1908, diselenggarakan suatu pertemuan yang melahirkan Budi Utomo (M. C. Ricklefs, 2001:344).

Dari beberapa literatur yang sudah penulis baca mengenai Sejarah Pergerakan Nasional beserta organisasi-organisasi yang ikut berperan di dalamnya, maka penulis tertarik untuk menulis skripsi dengan judul **“PERJUANGAN BUDI UTOMO PADA MASA PERGERAKAN NASIONAL INDONESIA 1908-1935”**

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Agar diperoleh gambaran yang jelas dari isi skripsi ini, peneliti menentukan rumusan masalah pada skripsi yang berjudul “Perjuangan Budi Utomo Pada Masa Pergerakan Nasional 1908-1935” ini sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang Berdirinya Organisasi Budi Utomo pada tahun 1908?
2. Bagaimana perkembangan perjuangan organisasi Budi Utomo bagidalam masa pergerakan nasional 1908-1935?
3. Bagaimana masa berakhirnya organisasi Budi Utomo dan

faktor penyebabnya yang terjadi pada tahun 1935?

### **C. TUJUAN PENULISAN**

Adapun tujuan dari penulisan skripsi dengan judul “Perjuangan Budi Utomo Pada Masa Pergerakan Nasional Indonesia 1908-1935” adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui latar belakang Berdirinya Organisasi Budi Utomo pada tahun 1908.
2. Untuk mengetahui perkembangan perjuangan organisasi Budi Utomo dalam masa pergerakan nasional 1908-1935.
3. Untuk mengetahui masa berakhirnya organisasi Budi Utomo dan faktor penyebabnya yang terjadi pada tahun 1935.

### **D. MANFAAT PENULISAN**

Penulisan skripsi dengan judul “Perjuangan Budi Utomo Pada Masa Pergerakan Nasional Indonesia 1908-1935” ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain:

1. Manfaat Bagi Penulis
  - a. Memperdalam wawasan sejarah bagi penulis mengenai organisasi Budi Utomo.
  - b. Sebagai alat pengukur kemampuan bagi penulis tentang wawasan sejarah dalam mengkaji sebuah peristiwa sejarah dengan menggunakan sumber-sumber yang relevan serta dapat mengambil nilai-nilai positif yang terkandung di dalamnya.
2. Manfaat Bagi Pembaca
  - a. Menambah referensi wawasan sejarah mengenai peran organisasi Budi Utomo dalam Pergerakan Nasional Indonesia.
  - b. Sumber referensi untuk mencari informasi berkaitan dengan sejarah dan peran Perjuangan Budi Utomo Pada Masa Pergerakan Nasional Indonesia pada kurun waktu 1908-1935.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Perjuangan**

Fakta menunjukkan bahwa sejarah perjuangan bangsa Indonesia tidak selalu dipenuhi oleh prestasi yang luar biasa. Dalam kata lain, usaha yang dilakukan oleh suatu generasi tidak selalu menghasilkan kesuksesan yang besar. Sebaliknya, ketika melihat naik turunnya perjuangan, sejarah kita mencatat berbagai tantangan, kelemahan, dan bahkan kegagalan yang menjadi bagian dari perjalanan tersebut.

Maka, penting bagi para pemangku kepentingan negara untuk berusaha menjaga kekuatan dan kesatuan bangsa Indonesia. Artinya, para pemimpin negara, tokoh masyarakat, dan semua pihak yang memiliki pengaruh sosial dan politik harus tetap tenang dan rasional ketika mencapai kesuksesan, namun juga harus memperlihatkan semangat perjuangan yang tinggi ketika bangsa sedang menghadapi masa-masa sulit dan berisiko.

Kami percaya bahwa Indonesia akan berhasil mencapai masyarakat yang adil dan sejahtera dengan keadilan sosial, asalkan para pemimpin yang diberi tanggung jawab untuk mengelola negara benar-benar melaksanakan Konstitusi 1945 dengan tulus dan konsisten, serta berkomitmen untuk memperjuangkan kepentingan rakyat dengan semangat yang tinggi dalam proses pembangunan nasional (Hardi,1988:1).

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* perjuangan berasal dari kata juang yang artinya berlaga, sedangkan perjuangan adalah usaha yang penuh dengan kesukaran dan bahaya. Pengertian

perjuangan menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Sugono, 2008:1152) perjuangan adalah perkelahian merebut sesuatu dengan peperangan. Sedangkan menurut Soekanto (2009:212) dalam bukunya *Sosiologi suatu pengantar*, mengantar bahwa perjuangan adalah “ aspek dinamis dari kedudukan (status)”. Seseorang menduduki suatu posisi dalam masyarakat perlu menjalankan perjuangannya, sebagaimana yang dijelaskan oleh Soekanto (2009:213)perjuangan dapat mencakup hal-hal sebagai berikut:

1. Perjuangan yang meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Perjuangan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
2. Perjuangan merupakan suatu konsep tentang apa yang dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
3. Perjuangan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial kemasyarakatan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa perjuangan adalah suatu usaha yang dilakukan atau diperbuat atau kontribusi oleh seseorang atau kelompok yang dapat berpengaruh pada suatu peristiwa dengan kerja keras yang penuh tantangan untuk meraih suatu yang ingin dicapai.

## **2. Budi Utomo**

Menurut Tirtoprojo istilah Boedi Oetomo berasal dari kata “Boedi” yang berarti perangai atau tabiat dan “Oetomo” yang berarti baik atau luhur. Dengan demikian, Boedi Oetomo yang dimaksud oleh pendirinya adalah perkumpulan yang akan mencapai sesuatu

berdasarkan keluhurn budi, kebaikan perangaian, atau tabiat. Nama itu muncul dalam sebuah anekdot dalm pembicaraan antara Dr. Wahidin Sudirohusodo denganpara pelajar stovia, termasuk Sutomo. Setelah Dr. Wahidin, menceritakan cita-citanya dan akan melanjutkan perjalanannya ke lain-lain daerah di luar jakarta (dalam rangka menghimpun studiefonds), ada cerita bahwa pada waktu itu Sutomo melahirkan kata-kata dalam bahasa jawa: “puniko pedamelan ingkang sae, membuktikan budi ingkang utami”, artinya : yang tuan maksudkan itu suatu pekerjaan yang baik, dan membuktikan suatu *budi*, suatu *tabiat* yang utama. Perkataan itu didengar oleh kawan Sutomo, Dr. Soeradji, sehingga ketika mereka mendirikan perkumpulan ini diusulkannya agar diberi nama *Boedi Utomo*, yang sebenarnya berasal dari ucapan Sutomo ketika berdialog dengan Dr. Wahidin pada waktu sebelumnya (Cahyo Budi Utomo, 1995:50-51).

Biasanya Budi Utomo diterjemahkan sebagai “usaha bagus” atau “usaha mulia” (Benda 1985 dalam Akira Nagazumi, 1989:58). Namun, secara harfiah, terjemahan tersebut tidak dapat menggambarkan nuansa bahasa asli pribumi dengan baik. Seorang akademisi berpendapat bahwa frasa itu mungkin lebih tepat diterjemahkan sebagai "sifat baik" dalam versi Melayu Perjanjian Baru (Baker 1910 dalam Akira Nagazumi, 1989:58). Kata "utomo" dalam bahasa Jawa, yang berasal dari bahasa Sanskerta "uttama", memiliki arti "tingkat pertama" atau "sangat baik". Dalam bahasa Sanskerta, kata asalnya, "bodhi" atau "buddhi", merujuk pada "keterbukaan jiwa", "pikiran", "kesadaran", "akal", atau "pengadilan", namun juga memiliki konotasi "daya untuk membentuk dan menjunjung konsepsi dan ide-ide umum". Dengan demikian, istilah tersebut juga mencerminkan konsep "kebajikan dan kesempurnaan dalam arti yang lebih umum" dalam bahasa Jawa

(Gonda 1952 dalam Akira Nagazumi 1989:58).

Boedi Utomo, sebagai organisasi pergerakan nasional pertama, didirikan sebagai respons terhadap tuntutan kemajuan. Tuntutan kemajuan tersebut merupakan bentuk tanggapan terhadap penetrasi Barat beserta imperialisme dan kapitalismenya. Aspirasi nasional ini tidak hanya muncul sebagai reaksi terhadap isolasi ekonomis dan sosio-kultural yang diakibatkan oleh politik kolonial Barat, tetapi juga sebagai upaya untuk mengangkat martabat bangsa secara keseluruhan (Cahyo Budi Utomo, 1995:49).

### 3. Pergerakan Nasional

Ditinjau dari istilah katanya "**pergerakan**" berasal dari kata dasar "**gerak**" (mendapat awalan **per** dan akhiran **an**, menjadi **per-gerak-an**). Di dalam bahasa Inggris pergerakan dapat diartikan "*movement*". Kemudian istilah pergerakan ini digunakan dalam sejarah perjuangan bangsa, menjadi "**pergerakan nasional**" yang identik dengan "**kebangkitan nasional**" (Sudiyo, 1997:16).

Sebenarnya kalau dilihat dari kamus bahasa Inggris "Jhon Echols dan Hasan Shadily" antara "**pergerakan**" dan "**kebangkitan**" ada perbedaan. Istilah "**pergerakan**" dalam bahasa Inggris "*movement*" dan "**kebangkitan**" dalam bahasa Inggris "*awakening*" (Sudiyo, 1997:16).

Istilah "pergerakan nasional" juga merujuk pada proses perjuangan bangsa Indonesia dalam fase mempertahankan kemerdekaan, yang dikenal sebagai masa revolusi fisik. Pergerakan ini bertujuan untuk menahan upaya kaum kolonial yang berusaha untuk mengembalikan kekuasaan mereka di

Indonesia. Secara tidak langsung, pergerakan nasional mencerminkan ketidakpuasan dan ketidaksepahaman terhadap kondisi sosial yang sangat memprihatinkan pada waktu itu. Upaya bersama untuk mencapai kemerdekaan sebagai bangsa merupakan cita-cita nasional yang terwujud melalui usaha terorganisir, yang pada intinya merupakan sebuah pergerakan nasional (Ahmadin, 2017). Pergerakan Nasional, dikenal dalam bahasa Inggris sebagai *national movement* atau dalam Bahasa Belanda disebut *nationalistische beweging*, memiliki konsep dasar yang terdiri dari dua elemen utama, yaitu pergerakan dan nasional. Dalam konteks ini, pergerakan merujuk pada upaya yang terorganisir untuk mencapai kemerdekaan, sementara nasional mengacu pada kesadaran akan identitas dan kepentingan nasional yang bersama-sama dikejar (Drs. Susanto Tritoprodjo dalam Tashadi, 1992:62).

Kelahiran pergerakan nasional tidak bisa dilepaskan dari kebijakan politik etis, terutama dalam implementasi pendidikan kolonial oleh Belanda di Hindia Belanda pada masa itu. Sekolah-sekolah yang didirikan oleh pemerintah kolonial Belanda memberikan kontribusi yang sangat terbatas terhadap pemerataan pendidikan di Hindia Belanda. Pergerakan nasional didasari oleh tujuan dan ideologi untuk menciptakan masyarakat yang lebih maju. Kesadaran akan identitas nasional mendorong kaum terpelajar untuk memulai suatu gerakan, baik dalam ranah politik maupun sosial budaya (Situmorang dalam Yusuf Perdana dan Adi Pratama, 2022:6-7).

Lahirnya gerakan nasional tidak terlepas dari kebijakan politik etis, terutama dalam pelaksanaan pendidikan kolonial yang dijalankan oleh Belanda di Hindia Belanda pada waktu itu. Sekolah-sekolah yang dibangun oleh pemerintah kolonial Belanda memberikan sumbangan yang sangat terbatas terhadap kesetaraan

pendidikan di Hindia Belanda, yang mana saat itu akses pendidikan di sana sangat minim. Gerakan nasional memiliki tujuan dan ideologi yang bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang lebih maju. Kesadaran akan identitas nasional mendorong para intelektual untuk memulai gerakan, baik dalam bidang politik maupun sosial budaya. (Situmorang dalam Yusuf Perdana, 2022:6-7).

Berbagai faktor penyebab lahirnya pergerakan di Indonesia yang disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal, yang diantaranya sebagai berikut:

a. Faktor internal:

1. Adanya penderitaan dan tekanan yang dirasakan secara terus-menerus, sehingga menimbulkan semangat dalam melawan penjajah.
2. Rasa senasib dan sepenanggungan hidup dalam genggaman penjajah, yang menimbulkan rakyat semangat dalam bersatu untuk membentuk negara.
3. Rasa kesadaran nasional dan menjunjung tinggi harga diri, disebabkan kehendak dalam memiliki tanah air dan terbebas dari penjajah (Ahmadin dalam Yusuf Perdana, 2022:7).

b. Faktor eksternal

1. Munculnya faham baru, yaitu liberalisme dan *human rights* akibat dari adanya perang kemerdekaan Amerika Tahun 1774-1783 dan adanya revolusi Perancis yang terjadi pada Tahun 1789.
2. Pendidikan dengan sistem barat yang diterapkan dalam politik etis pada Tahun 1902, menimbulkan pemahaman serta wawasan yang luas bagi pelajar tanah air.

3. Menangnya Jepang terhadap Rusia pada Tahun 1905, yang memicu bangkitnya rasa kepercayaan diri rakyat Asia-Afrika, serta membangkitkan semangat dalam melawan penjajah (bangsa berkulit putih).
4. Adanya gerakan Turki Muda pada Tahun 1896-1918, dengan tujuan menanamkan rasa nasionalisme Turki, sehingga terbentuknya negara dan kebangsaan yang bulat dengan ikatan satu negara, satu bangsa, satu bahasa, yaitu Turki.
5. Gerakan yang ditumbuhkan oleh Djamiluddin Al-Afgani dengan tujuan mematahkan dan melenyapkan imperialisme barat dalam membentuk persatuan umat Islam di bawah satu pemerintahan Islam pusat, yang menimbulkan gerakan nasionalisme di negara jajahan dan anti-imperialis. Gerakan ini disebut dengan Gerakan Pan-Islamisme.
6. Adanya dorongan dari negara-negara lain, seperti Gerakan Nasionalisme di Tiongkok, Filipina, dan India ( Sudiyo dalam Yusuf Perdana, 2022:7-8).

Menurut Tuahunse (2009), tujuan utama dari gerakan nasional adalah mencapai kemerdekaan Indonesia, yang didorong oleh semangat persatuan dan kesatuan. Hal ini menghasilkan serangkaian perjuangan yang bertujuan mencapai kemerdekaan Indonesia, dan menciptakan beberapa momen sejarah yang signifikan, di antaranya adalah pendirian Budi Utomo pada tanggal 20 Mei 1908 (Yusuf Perdana, 2022:8).

Dampak yang ada dari munculnya pergerakan nasional dalam beberapa bidang dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Bidang Sosial

Secara sosial, gerakan nasional telah menciptakan solidaritas, nasionalisme, dan multikulturalisme, serta semangat toleransi di antara masyarakat. Selain itu, terjadi pula perkembangan organisasi yang bersifat kedaerahan pada masa tersebut, seperti Jong Java, Jong Minahasa, Jong Celebes, dan sebagainya. Organisasi sosial dan keagamaan juga memberikan warna dalam dinamika pergerakan nasional pada waktu itu. Contohnya adalah pembentukan Taman Siswa (1908), Muhammadiyah (1912), dan Nahdlatul Ulama (1926), yang semuanya ikut serta dalam membangun semangat nasionalisme bangsa dan memberikan kontribusi yang signifikan.

b. Bidang Ekonomi

Penjajahan kolonial melakukan eksploitasi yang berdampak pada timbulnya respons di kalangan kaum terpelajar, baik di dalam maupun di luar negeri. Penjajah melaksanakan kebijakan ekonomi semata-mata untuk melindungi kepentingan kolonial dalam bidang ekonomi. Tindakan diskriminasi dan eksploitasi yang dilakukan oleh penjajahan Belanda mendorong munculnya upaya-upaya untuk menentang eksploitasi ekonomi tersebut.

c. Bidang Politik

Akibat dari kolonialisme dan imperialisme adalah timbulnya sikap nasionalisme dari berbagai lapisan masyarakat. Kebijakan politik etis yang diterapkan oleh kolonial Belanda terhadap penduduk pribumi telah mendorong lahirnya golongan elit yang kemudian memiliki dampak yang signifikan bagi pemerintah kolonial Belanda itu sendiri. Kesadaran bersama pun muncul sebagai upaya untuk menentang penjajahan yang dilakukan oleh

Belanda, membentuk bentuk perlawanan baru melalui jalur diplomasi. Pada awal abad ke-19, lahirnya berbagai organisasi pergerakan, baik dalam lingkup lokal, nasional, maupun eksklusif, yang mampu merangkul berbagai kalangan di Hindia Belanda (Yusuf Perdana, 2022:8-9).

#### 4. Kebangkitan Nasional

Ditinjau dari istilah katanya “**pergerakan**” berasal dari kata dasar “gerak” (mendapat awalan **per** dan akhiran **an** menjadi **per-gerak-an**). Di dalam bahasa Inggris **pergerakan** dapat diartikan “movement”. Kemudian istilah pergerakan ini digunakan dalam sejarah perjuangan bangsa, menjadi “**pergerakan nasional**” yang identik dengan “**kebangkitan nasional**”.

Sebenarnya kalau dilihat dari kamus bahasa Inggris “**Jhon M. Echols dan Hasan Shadily**” antara “**pergerakan**” dan “**kebangkitan**” ada perbedaan. Istilah “**pergerakan**” dalam bahasa Inggris “movement” dan “**kebangkitan**” dalam bahasa Inggris “awakening” jadi untuk Museum Kebangkitan Nasional dapat disebut dalam bahasa Inggris menjadi “*National Awakening Museum*” atau “*National Movement Museum*”. Tetapi karena museum itu nama, lebih baik tetap disebut dalam bahasa Indonesia, yaitu “**Museum Kebangkitan Nasional**”.

Untuk menunjukkan sifat yang lebih aktif dan penuh menanggung penuh resiko dalam perjuangan maka banyak para pelaku sejarah menggunakan perkataan “**pergerakan nasional**” dari pada “**kebangkitan nasional**”. Walaupun sebenarnya hal ini sama saja tujuannya. Bahkan apabila di tinjau dari awal

perjuangan untuk mencapai cita-cita nasional, organisasi pergerakan nasional, pada waktu itu menggunakan istilah “**insulinde**” (negeri yang cantik molek bangun dari tidurnya). Oleh karena itu, digunakan perkataan “**kebangunan nasional**”. Yang dimaksud dengan **negeri yang cantik molek** adalah **Indonesia (Hindia Belanda** waktu itu). Karena masih dalam cengkeraman penjajah, maka dikatakan masih tidur. Setelah ada organisasi pergerakan nasional, maka dikatakan “**bangun dari tidurnya**”. Jadi rakyatnya mulai berjuang untuk membebaskan diri dari penjajahan. Kata-kata yang demikian itu dilontarkan oleh para pendiri “ *indische partij* ” yang berdiri di Bandung, Desember 1912. Tetapi organisasi ini tidak umur panjang, karena tokoh pendirinya Dr. Cipto Mangunkusumo, E.F.E Douwes Dekker, dan Suryaningrat, tahun 1913 ditangkap dan dibuang ke luar negeri Belanda.

Selanjutnya dalam penulisan ini, akan lebih banyak digunakan perkataan “**pergerakan nasional**” atau “**kebangkitan nasional**”. Hal ini dimaksudkan, agar memudahkan cara mempelajari sejarah perjuangan bangsa Indonesia yang ditinjau berdasarkan “*Indonesia Centris*”. Artinya penulisan sejarah yang ditinjau berdasarkan kepentingan (pengelihatannya=kaca mata), bangsa Indonesia sendiri.

Berikut ini adalah periodisasi untuk memudahkan dan memahami tentang sejarah kebangkitan nasional dalam rangka perjuangan mencapai Indonesia Merdeka, maka kebangkitan nasional di Indonesia dapat dibagi menjadi 3 (tiga) periode. Namun pembagian ini tidak mengikat, karena tujuannya hanya untuk memudahkan penyusunan, memahami, dan mempelajari saja. Adapun tiga periode tersebut, sebagai berikut:

### 1) Perjuangan mencapai kemerdekaan (1990-1945)

Dimulai dengan kesadaran nasional yang pertama kali diperkenalkan oleh RA. Kartini, yang telah mengusung gagasan "national bewustzjin" (kesadaran bangsa) dalam angan-angannya. Oleh karena itu, masa Kartini ini lebih dikenal sebagai "Awal Kesadaran Nasional". Sementara berdirinya Budi Utomo dapat dipandang sebagai "Awal Pergerakan Nasional", karena Kartini masih aktif secara individual, sedangkan Budi Utomo bergerak sebagai organisasi pergerakan nasional. Pergerakan ini kemudian diikuti oleh organisasi lain yang juga memiliki cakupan nasional. Melalui pergerakan nasional ini, akhirnya tercapai "Proklamasi Kemerdekaan Indonesia" pada tanggal 17 Agustus 1945. Dengan demikian, Proklamasi tersebut dianggap sebagai puncak dari pergerakan nasional.

### 2) Perjuangan mempertahankan kemerdekaan (1945-1950)

Proklamasi kemerdekaan yang telah dicetuskan pada tanggal 17 Agustus 1945 itu masih perlu dipertahankan. Karena sudah pasti pihak Belanda atau Sekutu akan datang ke Indonesia, mengingat Belanda maupun sekutu merasa sebagai pemenang perang dalam Perang Dunia II. Mereka ini tidak mau mengakui perjuangan bangsa Indonesia, yang telah berhasil melawan Jepang dan memproklamasikan kemerdekaan atas usaha bangsa Indonesia sendiri. Oleh karena itu, kedatangan mereka harus kita sambut dengan penuh tanggung jawab, yaitu melalui perjuangan fisik maupun perjuangan diplomasi, sehingga Kemerdekaan Indonesia merupakan merdeka penuh mendapat

pengakuan “dunia internasional”. Dan ternyata pihak sekutu (Inggris) datang di Indonesia dan Belanda membonceng dengan sekutu itu. Terjadilah Perang Kemerdekaan I dan II yang diakhiri dengan Konferensi Meja Bundar (KMB) tanggal 2 November 1949 dan sebagai realisasinya pada tanggal 27 Desember 1949 Belanda melakukan penyerahan kedaulatan. Tetapi oleh bangsa Indonesia perkataan penyerahan itu diganti menjadi pengakuan, sehingga tidak ada lagi perkataan dualisme antara RI dan RIS sejak tanggal 19 Mei 1950. Dan secara tepatnya pada saat peringatan “Hari Proklamasi Kemerdekaan Indonesia ke-5”, tanggal 17 Agustus 1950, kita kembali ke “Negara Kesatuan Republik Indonesia”.

### 3) Perjuangan mengisi Kemerdekaan (1950-sekarang)

Dengan kembalinya kita ke Negara Kesatuan Republik Indonesia, sebenarnya bangsa Indonesia terus melakukan perjuangan untuk mengisi kemerdekaan. Namun mengingat masih banyaknya kendala dan hambatan, terutama yang datang dari dalam, maka perjuangan untuk mengisi kemerdekaan itu belum dapat berjalan. Sebab syarat utama untuk dapat membangun adalah terciptanya “stabilitas nasional”. Sedangkan pada saat itu, stabilitas nasional belum dapat diciptakan mengingat masih banyaknya rongrongan yang timbul dari golongan tertentu, yaitu dari sayap kiri (komunis) maupun sayap kanan (golongan agama yang ingin mendirikan Negara Islam Indonesia). Dengan memakan waktu yang cukup panjang, ternyata rongrongan itu akhirnya dapat terselesaikan dan sejak adanya pemerintahan orde baru, bangsa Indonesia baru dapat

melaksanakan perjuangan mengisi kemerdekaan, melalui pembangunan nasional di segala bidang (Sudiyo, 1997:17-19).

## 5. Nama Indonesia Pada Masa Kolonial Belanda

Nama Indonesia tidak dikenal pada masa sebelum dipopulerkan oleh peneliti tersebut. Yang paling dikenal hanyalah Nusantara, meliputi negara yang bertetangga dengan Indonesia sekarang, seperti Malaysia dan Singapura. Nusantara masa lalu dengan Negara Indonesia sekarang sangat berbeda. Mengapa demikian, karena Nusantara pada masa dahulu adalah suatu kompleks atau wilayah dimana negara-negara kerajaan yang berdaulat dan merdeka didalamnya serta memiliki kedaulatan atas kerajaannya masing-masing (Widya Winyata, 2021: vol 9).

Kedatangan bangsa-bangsa Eropa di kepulauan Nusantara pada awalnya merupakan bagian dari kegiatan perdagangan. Hubungan yang terjadi adalah hubungan setara, antara pedagang dan pembeli. Namun, keadaan itu perlahan-lahan mulai berubah karena tingginya persaingan perdagangan antar Negara menyebabkan mereka untuk berusaha menguasai sumber-sumber rempah-rempah ( Ulil Absiroh, Isjoni, M.Si, Bunari, S.Pd, M, Si )

Terdorong oleh watak kapitalisme yang bertujuan mengeruk keuntungan yang sebesar-besarnya dan untuk meniadakan persaingan antarperusahaan dengan Belanda, guna menghadapi saingan dari pedagang-pedagang Spanyol,

Portugis, Inggris dan lain-lainnya, maka atas desakan Johan Van Oldenbarneveltdt, pada tanggal 20 maret 1602 didirikan *Verenigde Oost Indische Compagnie* (VOC). VOC itu kemudian menerapkan sistem monopoli perdagangan rempah-rempah (Hardi, 1988.6).

Setelah VOC bangkrut kemudian kekuasaan VOC di Nusantara diambil alih oleh pemerintah Belanda. Sejak 1 Januari 1800 secara resmi Nusantara berstatus sebagai wilayah kekuasaan pemerintahan Kerajaan Belanda dan disebut sebagai Hindia-Belanda / Nederlands- Indie (Ulil Absiroh, Isjoni, M.Si, Bunari, S.Pd, M, Si.2017).

## B. PENELITIAN YANG RELEVAN

Dalam penelitian ini, penulis merujuk pada studi-studi terdahulu yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Berikut adalah temuan-temuan dari penelitian terdahulu yang menjadi bahan analisis bagi peneliti. Salah satu penelitian terdahulu yang dijadikan rujukan adalah tesis berjudul "Boedi Oetomo Dan Peranannya Dalam Perkembangan Islam Di Indonesia" yang disusun oleh Rahmawati, seorang mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah di Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Yogyakarta pada tahun 2016.

Kesamaan antara penelitian ini dengan studi sebelumnya adalah bahwa keduanya memfokuskan pada analisis sebuah organisasi, yaitu Organisasi Budi Utomo. Namun, perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Studi sebelumnya memeriksa peran

Budi Utomo dalam evolusi Islam di Indonesia, sementara penelitian ini memusatkan pada perjuangan Organisasi Budi Utomo selama periode Pergerakan Nasional Indonesia dari tahun 1908 hingga 1935.

Hasil penelitian berjudul "Peran Paku Buwono Dalam Pergerakan Nasional" merupakan yang selanjutnya. Kedua penelitian ini memiliki kesamaan dalam pembahasan mengenai peran Budi Utomo. Namun, perbedaannya terletak pada penekanan pembahasan. Penelitian sebelumnya lebih menitikberatkan pada peran Paku Buwono dalam Pergerakan Nasional, sementara penelitian ini memfokuskan pada analisis perjuangan Budi Utomo.

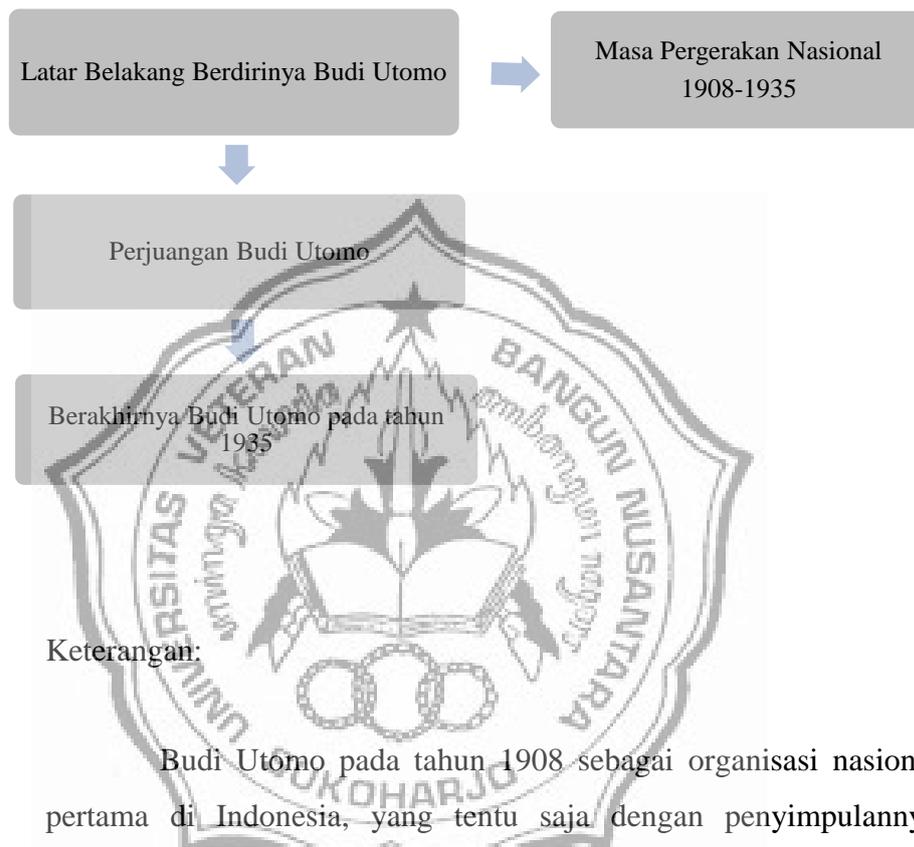
### C. **KERANGKA BERPIKIR**

Kehadiran sebuah kerangka konseptual dalam penelitian memiliki signifikansi yang besar. Kerangka konseptual ini dirancang untuk memberikan arahan yang jelas bagi penelitian dengan menampilkan hubungan antara konsep-konsep yang akan diselidiki oleh peneliti. Pembuatan kerangka konseptual ini mampu memberikan gambaran umum tentang penelitian dan membantu dalam menyelesaikan masalah penelitian secara efektif.

Peneliti telah merancang sebuah kerangka konseptual untuk penelitian ini, mengacu pada rumusan masalah yang telah ditetapkan. Kerangka konseptual ini mencakup berbagai aspek, dimulai dari latar belakang atau sejarah berdirinya Budi Utomo, periode Pergerakan Nasional Indonesia antara tahun 1908 hingga 1935, perjuangan Budi Utomo, hingga akhirnya masa berakhirnya Budi Utomo pada tahun 1935. Dengan adanya kerangka konseptual ini, akan mempermudah proses pencarian dan penggunaan data serta sumber informasi.

Kerangka konseptual yang telah disusun membantu dalam analisis data yang diperoleh, serta memudahkan pembahasan hasil penelitian.

Khusus penelitian ini, penulis menggunakan kerangka berpikir sebagai berikut:



Keterangan:

Budi Utomo pada tahun 1908 sebagai organisasi nasional pertama di Indonesia, yang tentu saja dengan penyimpulannya bahwa organisasi ini merupakan pelopor bagi gerakan kebangsaan di Indonesia. Budi Utomo adalah organisasi yang pada awalnya bergerak dalam bidang pendidikan dan sosial budaya, namun karena usaha-usaha memajukan kesejahteraan sosial di kalangan pribumi makin luas dijalankan di daerah-daerah dan usaha-usaha di bidang ekonomi mulai berubah menjadi berpolitik. Bahaya yang mengancam karena perang membangunkan para pemimpin Boedi Oetomo tentang pentingnya pertahanan bagi negaranya sendiri. Tetapi kewajiban untuk mempertahankan negeri di bawah pemerintah Belanda mau tidak mau menimbulkan gagasan untuk

menuntut hak perwakilan yang layak bagi rakyat. Langkah-langkah tersebut menyadarkan golongan priyayi tentang adanya cara-cara yang berbeda di dalam mendapatkan kebutuhan sosial, pada mulanya melalui pendidikan akhirnya dengan berpolitik.

Pada tahun 1935, pengaruh Budi Utomo semakin menurun ketika organisasi tersebut bergabung dengan entitas lain untuk membentuk Partai Indonesia Raya (Parindra). Setelah bergabung, Budi Utomo secara bertahap mengurangi kehadirannya dalam ranah politik dan kembali ke posisi semula. Meskipun dr. Sutomo menjabat sebagai ketua partai, yang merupakan salah satu yang terinspirasi oleh dr. Wahidin Sudirohusodo, minat masyarakat terhadap aktivitas dan kepemimpinan partai tersebut sudah mulai menurun. Kehadiran yang minim dalam perkembangan organisasi Budi Utomo mengakibatkan berakhirnya organisasi tersebut pada tahun 1935.

